



## **PENGARUH SURPLUS FREE CASH FLOW DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA**

S. Willy Rahadyan W., Agus Purwanto<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to investigate the influence of surplus free cash flow and good corporate governance mechanisms to earning management. Good corporate governance mechanisms that used in this research, such as : board of commissioner size, board of commissioner independent, audit committee size, the frequency of audit committee meetings, and the number of finance experts audit committee.*

*The sample in this research are manufacturing companies which were listed in Indonesia Stock Exchange.in the year of 2012-2013. Total sample in this research are 139 companies that selected with purposive sampling method. This research uses multiple regression analysis method to investigate the influence of surplus free cash flow and good corporate governance mechanisms to earning management.*

*The results of this research indicate that surplus free cash flow had a positive significant influence to earning management, board size had a negative significant influence to earning management. Board of commissioner independent, audit committee size, the frequency of audit committee meetings, and the number of finance experts audit committee had not a significant influence to earning management.*

*Keyword : Earning management, surplus free cash flow, good corporate governance mechanisms, agency theory.*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu tujuan dari kebanyakan perusahaan pada zaman yang sudah berkembang ini adalah mendapatkan laba jangka panjang dan pengembangan usaha. Disamping itu, perusahaan harus mampu menciptakan nilai bagi pemilikinya seiring dengan perkembangan waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi (Utomo, 2009). Hal ini menjadi tantangan terutama bagi manajemen perusahaan tersebut untuk bisa menciptakan nilai dan manfaat bagi pemilikinya, agar perusahaan tersebut bisa lebih berkembang lebih baik dalam hal keuangan perusahaan.

Di zaman yang sudah memasuki era globalisasi, laporan keuangan menjadi salah satu sumber informasi yang cukup untuk menggambarkan tentang keadaan dan kinerja suatu perusahaan. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan selama periode yang bersangkutan serta perubahan posisi keuangan yang terjadi selama periode tersebut. Laporan keuangan merupakan salah satu media bagi manajemen perusahaan untuk membuktikan kinerjanya. Hal ini disebabkan karena informasi yang ada pada laporan keuangan tersebut selanjutnya diserahkan kepada pemangku kepentingan perusahaan yang selanjutnya akan digunakan untuk menunjukkan keefektifan pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam perusahaan.

Salah satu hal penting dalam laporan keuangan yang harus diperhatikan oleh manajemen adalah laba. Hal ini disebabkan karena informasi laba yang dimiliki perusahaan maka kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dan kemudian dinilai. Informasi laba pada suatu perusahaan merupakan elemen yang digunakan pihak pengguna laporan keuangan untuk menilai kinerja manajemen suatu perusahaan.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Sesuai dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa antara *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Di sisi *agent*, *agent* berusaha untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya untuk kepentingannya sendiri, di sisi lain *principal* memiliki kepentingan untuk mengembangkan perusahaan yang dimiliki. Tetapi di dalam hal ini, *agent* lebih diuntungkan karena *agent* memiliki informasi yang lebih lengkap dari pada *principal*, karena keuntungan ini manajemen (*agent*) memiliki kesempatan yang lebih besar dalam mengendalikan perusahaan. Di situasi inilah manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba untuk kepentingan diri sendiri.

Praktik manajemen laba yang terjadi di dunia mengakibatkan kerugian bagi pemakai laporan keuangan. Sekitar satu dekade yang lalu, terjadi skandal kasus Enron, yang ikut melibatkan KAP Andersen sebagai auditor dalam kasus ini, yang melakukan manipulasi data akuntansi, yang menyebabkan runtuhnya perusahaan raksasa dunia tersebut. Kasus manajemen laba juga terjadi pada perusahaan di Indonesia antara lain PT. Kimia Farma Tbk. yang juga melakukan manipulasi data akuntansi. Kasus yang terjadi pada tahun 2002 ini melibatkan manajemen PT. Kimia Farma Tbk. sebagai pelaku manajemen laba. Berdasarkan pemeriksaan Bapepam dalam laporan tahunan tahun 2002 terdapat kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan pencatatan penjualan yang menyebabkan *profit overstated* laba bersih sebesar Rp 32,7 miliar (Bapepam, 2002). Selain kasus PT. Kimia Farma ini juga terdapat kasus pada PT. Indofarma yang terjadi pada tahun 2004. Bapepam menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya yakni sebesar Rp 28,87 miliar (Bapepam, 2004).

Banyak faktor yang menyebabkan praktik manajemen laba. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya praktik manajemen laba adalah nilai arus kas bebas suatu perusahaan. Keadaan arus kas bebas yang lebih membuat kesempatan perusahaan untuk melakukan manajemen laba akan lebih tinggi. Manajer pada perusahaan yang memiliki masalah dengan arus kas bebas cenderung menyalahgunakan wewenang dalam menggunakan aliran kas bebas, yaitu dengan menginvestasikan aliran kas bebas pada proyek yang tidak menguntungkan atau proyek yang terlalu berisiko yang dapat merugikan perusahaan (Rahman A. F., 2009). Manajemen dari perusahaan-perusahaan ini bertindak oportunistik untuk mendapatkan keuntungan pribadi, dan cenderung untuk terlibat dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, lebih dari investasi dan menyalahgunakan dana (Bukit dan Iskandar, 2009). Mereka cenderung melakukan kegiatan yang kurang bermanfaat bagi perusahaan guna memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Di Indonesia, telah diciptakan peraturan dalam melakukan pengelolaan yang baik bagi perusahaan. Salah satu tujuannya untuk mengurangi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Mekanisme *good corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (Nasution dan Setiawan, 2007). Terdapat beberapa cara melakukan pengendalian intern perusahaan, yaitu melalui menentukan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan. Selain dari sisi jumlah anggota komisaris yang ada di perusahaan untuk menekan jumlah praktik dari manajemen laba, dalam mencapai tujuan tata kelola perusahaan yang baik, hendaknya memperhatikan komposisi antara dewan komisaris perusahaan dengan dewan komisaris eksternal yang bersifat independen yang ada di suatu perusahaan. Menurut Vafeas (2000), komisaris eksternal memegang peran yang lebih efektif dalam pengawasan perilaku manajer puncak yang agresif dibandingkan dengan orang dalam.

Komite audit merupakan salah satu bagian penting dari pelaksanaan mekanisme *good corporate governance* di perusahaan. Komite audit berfungsi untuk membantu mengendalikan dan memonitor manajemen. Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris agar prinsip-prinsip *good corporate governance* di suatu perusahaan. Selain dari faktor jumlah anggota komite audit di dalam suatu perusahaan, frekuensi rapat yang dilakukan oleh komite audit perusahaan juga menentukan besarnya praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Iskandar dan Rahmat (2007) menyatakan bahwa semakin aktif komite audit dalam mengadakan pertemuan, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif menurunkan praktik manajemen laba. Faktor keahlian keuangan (*finance experts*) seorang auditor juga menjadi bagian penting dalam melakukan pengawasan kepada pihak manajemen perusahaan dalam mencegah praktik manajemen laba. *The Blue Ribbon Panel* yang membahas tentang latar belakang pendidikan

dan pengalaman seorang komite audit meyarankan bahwa sebaiknya komite audit memiliki latar belakang dalam keahlian finansial (Saleh *et al.* 2007).

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan ingin meneliti apakah variabel *surplus free cash flow* dan mekanisme *good corporate governance* yang terdiri dari komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan *finance experts* komite audit masih memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba terutama pada saat ini. Selain itu, perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah yakni pada penambahan variabel *surplus free cash flow* oleh peneliti.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Agensi (Agency Theory)

Teori keagenan muncul ketika *principal* tidak mampu mengelola perusahaannya sendiri, sehingga harus menjalin kontrak dengan *agent* untuk menjalankan perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan teori yang menjelaskan tentang konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering disebut teori keagenan (*agency theory*).

Masalah agensi adalah masalah yang timbul karena konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* sering terjadi di suatu perusahaan. Masalah keagenan ini menjadi lebih jelas jika antara manajemen dan pemegang saham saling memaksimalkan kepentingan mereka (Jensen dan Meckling, 1976). *Agent* memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan *principal*, dimana *agent* lebih bersifat *risk taker* dalam pengambilan keputusannya dan *principal* lebih bersifat *risk averse*.

Eisenhardt dalam Agustia (2013) menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Tiga hal tersebut yang menimbulkan sifat oportunistik yang kemudian akan menimbulkan konflik keagenan.

### Pengaruh *Surplus Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Bukit dan Iskandar (2009) menyatakan salah satu penyebab muncul konflik keagenan yang akan menyebabkan timbulnya *agency cost* adalah *surplus free cash flow*. Jika arus kas bebas dalam sebuah perusahaan tidak dioperasikan dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham, maka dapat menimbulkan masalah keagenan karena manajer dapat memilih untuk berinvestasi dalam proyek yang tidak menguntungkan untuk kepentingan mereka sendiri sehingga dapat mengakibatkan rendahnya pertumbuhan perusahaan (Bukit dan Iskandar, 2009). Akibat dari rendahnya pertumbuhan perusahaan, manajemen melakukan manajemen laba untuk membiaskan efek dari penggunaan *surplus free cash flow* sehingga kinerja manajer selalu terlihat baik meskipun manajer menggunakan *surplus free cash flow* yang ada di perusahaan sesuai dengan keinginannya.

Dalam penelitian Bukit dan Iskandar (2009) yang meneliti tentang hubungan *surplus free cash flow* dengan manajemen laba berpendapat bahwa semakin tinggi nilai *surplus free cash flow* suatu perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba. Selain itu, Chung *et al.* (2005) juga berpendapat yang sama yakni *surplus free cash flow* berpengaruh positif dengan manajemen laba suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

**Hipotesis 1: Surplus arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris merupakan salah satu organ dalam pelaksanaan mekanisme *good corporate governance* di perusahaan. Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi kinerja manajer agar manajer dapat melakukan tugasnya dengan baik, dengan semakin banyak anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan, maka diharapkan pengawasan terhadap kinerja manajer akan semakin ketat, sehingga dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Prastiti dan Meiranto (2013) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan dengan manajemen laba. Dengan demikian penelitian ini menguji pengaruh ukuran dewan komisaris pada manajemen laba. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

## **Hipotesis 2: Ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba**

Untuk mencapai *good corporate governance*, dewan direksi harus selalu mengawasi perilaku manajer. Dewan komisaris independen atau eksternal didatangkan untuk melakukan pemantauan dan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa untuk memiliki peran yang efektif, dewan komisaris harus terdiri dari sejumlah besar komisaris independen. Dewan komisaris independen yang berada di perusahaan sangat mempengaruhi praktik manajemen laba di suatu perusahaan.

Ebrahim (2007) menyatakan dalam penelitiannya tentang manajemen laba bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba. Dengan adanya dewan komisaris independen, maka praktik kecurangan dapat ditekan melalui komposisi komisaris independen yang lebih besar. Xie *et al.* (2003) menyatakan hal yang serupa bahwa dengan semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka praktik manajemen laba di perusahaan tersebut akan semakin kecil. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

## **Hipotesis 3: Dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Peran dari komite audit sangat diperlukan di dalam perusahaan dalam hal pengawasan. Tugas komite mempengaruhi kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas. Komite audit sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas

Dalam penelitian yang dilakukan Iskandar dan Rahmat di tahun 2007 tentang hubungan komite audit dengan manajemen laba. Iskandar dan Rahmat berpendapat bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan jumlah anggota komite audit yang lebih besar, maka praktik manajemen laba di suatu perusahaan akan semakin kecil. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

## **Hipotesis 4: Jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Kegiatan pengawasan dari komite audit terhadap aktivitas manajemen perusahaan sangat membantu menekan adanya manajemen laba. Salah satu kegiatan pengawasan yang dilakukan komite audit adalah dengan melaksanakan rapat anggota komite audit. Semakin tinggi frekuensi rapat yang diadakan komite audit, maka akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi manajemen (agen) agar tidak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri.

Menurut Rahman dan Ali pada penelitian yang dilakukan di tahun 2006 menyatakan bahwa manajemen laba di suatu perusahaan akan semakin kecil. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Rahmat di tahun 2007 dan Xie *et al.* (2003), yang berpendapat bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

## **Hipotesis 5: Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Finance Experts Komite Audit Terhadap Manajemen Laba**

Jumlah *finance expert* komite audit juga dapat meningkatkan fungsi pengawasan pemilik perusahaan (prinsipal) terhadap pihak manajemen (agen). Dengan semakin banyak jumlah *finance expert* komite audit maka pelaporan keuangan oleh manajemen akan lebih berkualitas. Hal ini disebabkan karena anggota yang memiliki keahlian di bidang keuangan akan lebih mudah dalam mendeteksi adanya manipulasi laba yang dapat menguntungkan manajemen saja.

Dalam Iskandar dan Rahmat (2007) menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang keahlian dalam bidang keuangan (*finance experts*) maka manajemen laba di perusahaan akan semakin kecil. Selain itu dan Rahman dan Ali (2006)

menyatakan bahwa dengan jumlah *finance experts* anggota komite audit yang semakin tinggi maka akan berpengaruh negatif pada manajemen laba atau dengan kata lain akan menurunkan praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Berdasarkan argumen di atas, peneliti berhipotesis :

**Hipotesis 6: Jumlah *finance experts* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

#### Manajemen Laba

Dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan *proxy discretionary accruals* (DA) yang kemudian diabsolutkan. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi manajemen laba yang meningkatkan atau menurunkan laba (Chen *et al*, dalam Mardadi dan Sanjaja 2010). Pengukuran *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh (Dechow *et al*.1995).

a) Mengukur total accrual dengan menggunakan model *Modified Jones*.

$$\text{Total Accrual (TAC)} = \text{NI} - \text{CFO}$$

Di mana :

NI : laba bersih setelah pajak (*net income*)  
CFO : arus kas operasi (*cash flow from operating*)

b) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi.

$$\text{TACT} / \text{At-1} = 1(1 / \text{At-1}) + 2((\text{REVt}) / \text{At-1}) + 3(\text{PPEt} / \text{At-1}) + e$$

Di mana :

TACT : total accruals perusahaan i pada periode t  
At-1 : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1  
REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
RECT : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t  
PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

c) Menghitung *non-discretionary accruals model* (NDA) adalah sebagai berikut:

$$\text{NDAt} = 1(1 / \text{At-1}) + 2((\text{REVt} - \text{RECT}) / \text{At-1}) + 3(\text{PPEt} / \text{At1})$$

Di mana :

NDAt : *non-discretionary accruals* pada tahun t  
: *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan total accruals

d) Menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut :

$$\text{DACT} : (\text{TACT} / \text{At-1}) - \text{NDAt}$$

Di mana :

DACT : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

e) Menghitung *absoute discretionary accruals* adalah sebagai berikut

$$\text{ABSDAC} : |\text{DACT}|$$

Di mana :

ABSDAC : Nilai *absoute discretionary accruals*

### Surplus Free Cash Flow

*Surplus free cash flow* adalah suatu keadaan dimana arus kas bebas perusahaan berada diatas median dan *price to book ratio* perusahaan berada dibawah median pada tahun tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi adanya masalah keagenan *surplus free cash flow* dengan menggunakan dua proksi, arus kas bebas (Lehn dan Poulsen, 1989) dan prospek pertumbuhan perusahaan ditunjukkan oleh *price to book ratio* (Holthausen dan Larcker; Skinner dalam Bukit dan Iskandar, 2009). Perusahaan dikategorikan memiliki potensi masalah keagenan *surplus free cash*

*flow* ketika arus kas bebas perusahaan tersebut di atas median dan *price to book ratio* di bawah median (Chung *et al.* 2005). Perusahaan yang memiliki masalah *surplus free cash flow* akan diberikan kode 1 ketika arus kas bebas berada di atas median untuk setahun dan *price to book ratio* tahunan di bawah median dan diluar keadaan tersebut, akan diberi kode 0.

Rumus untuk menghitung arus kas bebas adalah (Chung *et al.* 2005).

$$FCFit = (INCit - TAXit - INTEXPit - DIVit)/TA-1$$

Keterangan:

FCFit	= Arus kas bebas
INCit	= Laba operasi sebelum penyusutan perusahaan i tahun t
TAXit	= Total pajak perusahaan i tahun t
INTEXPit	= Beban bunga perusahaan i pada tahun t
DIVit	= Dividen perusahaan i pada tahun t
TA-1	= Total Aset tahun sebelumnya

Kesempatan pertumbuhan diprosikan dengan *price to book ratio* (Chung *et al.* 2005). *Price to book ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa investor mempersepsikan perusahaan memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi. Semakin besar rasio ini, semakin besar nilai kesempatan pertumbuhan (Rahman & Oktaviana, 2010).

### Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah total jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan baik yang berasal dari luar maupun dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan (Sukeecheep *et al.* 2013). Peneliti mendapat informasi tentang ukuran dewan komisaris dengan cara menjumlah anggota komisaris yang ada di perusahaan, baik itu dari dalam maupun luar perusahaan (independen)..

### Dewan Komisaris Independen

Dewan komisiaris pada penelitian ini dilihat dari perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total seluruh dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan (Siregar dan Utama, 2005). Sehingga pengertian dari dewan komisiaris independen pada penelitian ini adalah komposisi antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris yang ada di suatu perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dengan membagi antara jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

### Ukuran Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas (Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No : KEP-643/BL/2012). Peneliti mendapatkan nilai dari jumlah komite audit dengan menjumlahkan seluruh anggota komite audit yang ada di suatu perusahaan (Saleh *et al.*, 2007).

### Frekuensi Rapat Komite Audit

Frekuensi rapat komite audit adalah jumlah total aktivitas rapat yang dilaksanakan oleh komite audit suatu perusahaan dalam satu periode. Dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No : KEP-643/BL/2012 mengenai pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit menyatakan bahwa komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan. Untuk mendapatkan nilai mengenai frekuensi rapat komite audit, peneliti menghitungnya dengan cara menjumlahkan total seluruh rapat yang diselenggarakan komite audit perusahaan dalam satu tahun (Saleh *et al.*, 2007).

### Jumlah Finance Experts Komite Audit

Jumlah *finance expert* komite audit adalah jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan. Faktor *finance expert* seorang auditor dinyatakan dalam Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No : KEP-643/BL/2012 yang menyatakan bahwa anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar

belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan atau keuangan. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan informasi tentang jumlah auditor yang memiliki latar belakang pendidikan keuangan dengan cara menjumlahkan auditor dalam suatu perusahaan yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang keuangan (Saleh *et al.*, 2007).

### Populasi dan Sampel

Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu penelitian (2012-2013). Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dari populasi yang ada berdasarkan kriteria. Berdasarkan metode tersebut maka kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2013
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki data laporan keuangan selama periode 2012-2013
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki informasi yang diperlukan di dalam penelitian

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang diperlukan untuk penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan *indonesia capital marker directory* (ICMD) perusahaan manufaktur tercatat periode 2012-2013 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Diponegoro.

### Metode Analisis

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

$$ABSDAC = \beta_0 + \beta_1 SFCF + \beta_2 UDK + \beta_3 KDKI + \beta_4 UKA + \beta_5 RAPAT + \beta_6 EXPERT + e$$

Keterangan :

ABSDAC	= <i>Absolute discretionary accrual</i>
$\beta_0$	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= koefisien variabel
SFCF	= <i>Surplus Free Cash Flow</i>
UDK	= Ukuran Dewan Komisaris
KDKI	= Dewan Komisaris Independen
UKA	= Ukuran Komite Audit
RAPAT	= Rapat Komite Audit
EXPERT	= <i>Finance experts</i> Komite Audit
e	= error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2012-2013. Perusahaan manufaktur dipilih karena cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama sehingga sesuai jika digunakan dalam penelitian tentang manajemen laba (Putri F. A., 2014). Selain itu jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) jumlahnya dapat mencerminkan daftar seluruh perusahaan manufaktur yang ada di BEI. Alasan penggunaan data selama dua tahun mulai tahun 2012 hingga tahun 2013 merupakan data terbaru perusahaan yang dapat memberikan profil atau gambaran terkini tentang aktivitas dan keuangan perusahaan.

**Tabel 1**  
**Perolehan Sampel Perusahaan**

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2013	962
Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2013	280
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data di laporan tahunan dan laporan keuangan	(141)
<i>Outlier</i>	(2)
<b>Jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel</b>	<b>137</b>

Sumber: www.idx.co.id dan diolah, 2015

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2013 adalah 280 perusahaan. Berdasarkan data tersebut, perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2012 yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 139 perusahaan.

### Hasil Analisis Data

Untuk melihat gambaran mengenai deskripsi statistik variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengenai manajemen laba (*discretionary accrual*), *surplus free cash flow* dan mekanisme *good corporate governance* yang selama tahun 2012 hingga 2013 akan disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SFCF	137	0	1	.139	.347
UDK	137	2	12	4.277	1.889
KDKI	137	.20	1.00	.380	.12036
UKA	137	1	6	3.153	.567
RAPAT	137	1	37	6.781	6.267
EXPERT	137	1	4	2.139	.876
LNABSDAC	137	-5.78	-.83	-2.9506	.90910
Valid N (listwise)	137				

Sumber: Hasil output SPSS, tahun 2015

**Tabel 3**  
**Deskripsi Variabel Independen**

<i>Surplus free cash flow</i>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Perusahaan yang memiliki <i>surplus free cash flow</i>	19	13,86%
Perusahaan yang tidak memiliki <i>surplus free cash flow</i>	118	86,14%
<b>Jumlah</b>	<b>137</b>	<b>100%</b>

Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif variabel independen, variabel dependen. Jumlah anggota dewan komisaris (UDK) yang diukur berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 4.277 atau sebanyak 4 orang. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki anggota komisaris yang rata-rata berjumlah 4 orang. Jumlah dewan komisaris yang paling sedikit adalah sebanyak 2 orang dan jumlah terbanyak adalah sebanyak 12 orang. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan pada Undang-Undang Perseroan Terbatas No 40 Tahun 2007 untuk jumlah dewan komisaris di perusahaan.

Rata-rata komposisi dewan komisaris independen (KDKI) dari perusahaan sampel diperoleh sebesar 0,38 atau 38%. Hal ini berarti bahwa komposisi komisaris independen dari

perusahaan sampel rata-rata sebesar 38% dari seluruh jumlah dewan komisaris. Kondisi demikian menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan-perusahaan sampel telah memenuhi syarat minimal 30% anggota dewan komisaris independen. Pada nilai tertinggi adalah nilai 100% hal ini menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki komposisi dewan komisaris independen adalah seluruhnya dewan komisaris independen. Pada nilai terendah sebesar 0,20 atau 20,0% hal ini menunjukkan masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi peraturan BEJ No : Keputusan-305/BEJ/07-2004.

Ukuran komite audit (UKA) yang diukur berdasarkan jumlah komite audit sebagai auditor internal perusahaan secara rata-rata diperoleh sebesar 3,153 atau sebanyak 3 orang. Hal ini berarti bahwa secara umum rata-rata perusahaan memiliki anggota komite audit yang berjumlah tiga orang. Jumlah komite audit yang paling sedikit adalah sebanyak satu orang dengan kata lain, hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memenuhi persyaratan dari Bapepam yang mensyaratkan minimal terdapat tiga anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

Frekuensi rapat komite audit (RAPAT) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata dari seluruh sampel diperoleh sebesar 6,781 atau sebanyak 6 hingga 7 kali. Pertemuan komite audit yang paling sedikit adalah satu kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 37 kali. Dari data di atas, masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi peraturan dari Bapepam karena masih terdapat perusahaan yang melakukan rapat kurang dari 4 kali dalam satu tahun.

Jumlah *finance expert* komite audit (EXPERT) yang diukur berdasarkan jumlah komite audit dengan keahlian bidang keuangan dan akuntansi, secara rata-rata diperoleh sebesar nilai sebesar 2,139 atau sekitar 2 orang. Hal ini berarti bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki anggota komite audit yang memiliki keahlian di bidang keuangan dan akuntansi sebanyak 2 orang. Jumlah komite audit yang memiliki keahlian keuangan yang paling sedikit adalah sebanyak 1 orang dan jumlah terbanyak adalah sebanyak 4 orang. Hal ini menunjukkan bahwa semua perusahaan sudah memenuhi syarat dari Bapepam dalam hal jumlah *finance experts* anggota komite audit di suatu perusahaan.

Manajemen laba yang diukur dengan nilai absolut dari *discretionary accrual* (LNABSDAC) diperoleh rata-rata rata sebesar -2.9506. Nilai rata-rata *discretionary accrual* (LNABSDAC) terendah adalah sebesar -5,78 dan nilai *discretionary accrual* (LNABSDAC) tertinggi mencapai -0,83.

Variabel independen *surplus free cash flow* dinyatakan dalam variabel dummy sehingga kurang tepat jika dianalisis dengan uji deskriptif statistik. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini variabel independen dianalisis berdasarkan jumlah data dan persentase. Pada tabel 3 menunjukkan deskripsi variabel *surplus free cash flow*, tabel di atas menunjukkan bahwa dari 137 perusahaan terdapat 19 perusahaan yang memiliki *surplus free cash flow* dan 118 perusahaan lainnya tidak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 13,86% dari seluruh sampel perusahaan manufaktur selama periode 2012-2013 memiliki *surplus free cash flow*.

## Pengujian Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Jika dilihat dari hasil penelitian melalui pengujian Kolmogorov-Smirnov, maka terdapat nilai signifikansi sebesar 0,907 atau 90,7% yang menunjukkan data sudah terdistribusi secara normal. Dikatakan normal karena nilai signifikansi diatas 0,05 atau 5 %.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.86258557
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.044

Negative	-.048
Kolmogorov-Smirnov Z	.565
Asymp. Sig. (2-tailed)	.907
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
Hasil output SPSS, 2015	

**Uji Heteroskedastisitas**

Nilai signifikansi dari masing-masing variabel sudah lebih dari 0,05 atau 5%, dengan kata lain tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Tabel 5**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Sig.
(Constant)	.022
SFCF	.867
UDK	.086
1 KDKI	.433
UKA	.185
RAPAT	.922
EXPERT	.735

a. Dependent Variable: ABSRes2

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

**Uji Multikolonieritas**

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

**Tabel 6**  
**Uji Multikolonieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
SFCF	.977	1.023
UDK	.922	1.085
1 KDKI	.887	1.128
UKA	.810	1.235
RAPAT	.922	1.084
EXPERT	.858	1.166

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa semua nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan semua nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan model regresi untuk variable *surplus free cash flow*, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan jumlah *finance experts* bebas dari multikolinieritas dan data layak digunakan dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi**

**Tabel 7**  
**Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	1.902

- a. Predictors: (Constant), EXPERT, SFCF, RAPAT, UDK, KDKI, UKA
- b. Dependent Variable: LNABSDAC

Sumber: Data sekunder yang diolah, tahun 2015

Hasil uji *Durbin Watson* (DW) sebesar 1,902 menunjukkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi karena memiliki nilai *Durbin Watson* terletak diantara 1,813 < 1,902 < 2,187.

#### Uji F

**Tabel 8**  
**Uji F Model Regresi**

Model	F	Sig.
1	2.400	.031 <sup>b</sup>
Regression		
Residual		
Total		

Dari tabel diatas, nilai F hitung dari model adalah 2,400 dengan nilai probabilitas sebesar 0,031 atau 3,1 % dimana lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Hal ini berarti bahwa variabel SFCF, UDK, KDKI, UKA, RAPAT, dan EXPERT signifikan dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

#### Uji t

**Tabel 9**  
**Uji t**

Variabel	B	Sig.	Keterangan	Keputusan
SFCF	0,511	0,022	Signifikan	DITERIMA
UDK	-0,102	0,016	Signifikan	DITERIMA
KDKI	-0,088	0,895	Tidak Signifikan	DITOLAK
UKA	-0,031	0,836	Tidak Signifikan	DITOLAK
RAPAT	0,012	0,323	Tidak Signifikan	DITOLAK
EXPERT	0,044	0,638	Tidak Signifikan	DITOLAK

#### Pembahasan

Hasil pengujian pengaruh dari variabel *surplus free cash flow* (SFCF) terhadap manajemen laba diperoleh nilai B sebesar 0,511 dengan signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *surplus free cash flow* (SFCF) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, dengan semakin tingginya *surplus free cash flow* di perusahaan, maka manajer dengan leluasa menggunakan kas bebas di perusahaan untuk investasi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan yang akan mengakibatkan turunnya nilai perusahaan. Oleh sebab itu untuk menutupi tindakannya, manajemen melakukan manajemen laba agar efek negative dari penggunaan *free cash flow* di perusahaan dapat tertutupi dengan kinerja manajemen yang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki *surplus free cash flow* akan melakukan praktik manajemen laba. Hasil ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chung *et al.* (2005), Bukit dan Iskandar (2009) yang menyatakan bahwa *surplus free cash flow* di dalam suatu perusahaan akan berpengaruh positif pada praktik manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *surplus free cash flow*, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian pengaruh dari variabel ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba diperoleh nilai B sebesar -0,102 dengan signifikansi sebesar 0,016. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, dengan kata lain semakin tinggi jumlah anggota dewan komisaris maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan semakin menurun, dengan kata lain pengawasan yang dilakukan dewan komisaris dapat mencegah sifat oportunitis dari manajemen. Hasil ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan dapat mencegah manajemen laba. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan Xie *et al.* (2003), Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif dengan praktik manajemen laba.

Hasil pengujian terhadap variabel dewan komisaris independen terhadap manajemen laba menunjukkan hubungan yang negatif yang tidak signifikan. Sehingga dari penelitian ini dapat

dikatakan bahwa besarnya komposisi antara dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti peran dari dewan komisaris independen kurang berdampak pada perusahaan. Pengangkatan dewan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan mekanisme *good corporate governance* di perusahaan. Selain itu, ketentuan minimum dewan komisaris independen yakni sebesar 30% belum cukup tinggi untuk membuat dewan komisaris independen dapat mendominasi kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris dalam menangani praktik manajemen laba di perusahaan. Selain itu, jika melihat pada data minimal komposisi dewan komisaris independen yakni sebesar 20% sehingga masih ada terdapat perusahaan yang belum memenuhi peraturan BEJ No : Keputusan-305/BEJ/07-2004 yakni minimal komposisi dewan komisaris independen perusahaan adalah sebesar 30%. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2009), Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan di perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), Rahman dan Ali (2006), Ebrahim (2007), Prastiti dan Meiranto, (2013) yang berpendapat bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hasil pengujian terhadap variabel ukuran komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan hubungan yang negatif namun yang tidak signifikan. Sehingga dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa ukuran dari anggota komite audit suatu perusahaan selama tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di suatu perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang hanya sebatas untuk pemenuhan regulasi yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit yang mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen sehingga tidak dapat terciptanya *good corporate governance* di perusahaan. Pada hasil statistik dapat dilihat bahwa masih terdapat perusahaan yang belum memenuhi kriteria *good corporate governance* dengan masih ada perusahaan yang memiliki jumlah komite audit dibawah tiga orang. Hal ini berarti masih ada perusahaan manufaktur yang belum memenuhi peraturan dari Bapepam yang mensyaratkan minimal terdapat tiga anggota komite audit dalam suatu perusahaan agar tercipta *good corporate governance*. Oleh karena itu komite audit kurang efektif dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama (2005), Suryani (2010), Nabila dan Daljono (2013), Prastiti dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit yang ada di perusahaan dengan manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh *et al.* (2007), Lin *et al.* (2009) yang berpendapat bahwa ukuran komite audit berpengaruh negatif secara signifikan dengan manajemen laba.

Hasil pengujian terhadap variabel frekuensi rapat komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif yang tidak signifikan. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat yang dilakukan secara rutin oleh komite audit selama 1 (satu) periode tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Rapat yang komite audit belum bisa membantu dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan agar dapat mencegah praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan karena rapat yang dilakukan oleh komite audit hanya bersifat *mandatory* sehingga pertemuan yang terjadi antara para komite audit kurang efektif. Selain itu, dari data statistik menunjukkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak mematuhi peraturan yang dibuat Bapepam karena masih ada perusahaan yang melakukan rapat kurang dari 4 kali dalam satu tahun. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lin *et al.* (2006), Bédard *et al.* (2004), Putri dan Laksito (2011) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat dari komite anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), Saleh *et al.* (2007), Rahman dan Ali (2006), Prabowo (2014) yang menyatakan bahwa frekuensi rapat yang dilakukan oleh anggota komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap besarnya manajemen laba.

Hasil pengujian terhadap variabel jumlah *finance experts* komite audit terhadap manajemen laba menunjukkan hubungan yang positif namun tidak signifikan. Sehingga dari penelitian ini dapat dikatakan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen

laba sehingga tidak dapat membantu dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan karena pengukuran jumlah *finance expert* komite audit oleh peneliti belum terlalu mendalam, peneliti hanya menghitung *finance expert* komite audit berdasarkan anggota yang lulus dari perguruan tinggi fakultas ekonomi. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prastiti dan Meiranto (2013), Putri dan Laksito (2011) dan Lin et al. (2006) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara jumlah *finance experts* komite audit dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh et al. (2007), Rahman dan Ali (2006) yang menyatakan bahwa jumlah *finance experts* komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh *surplus free cash flow* dan mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2013. Mekanisme mekanisme *good corporate governance* diproses dengan ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan jumlah *finance expert* komite audit. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa *surplus free cash flow* yang ada di perusahaan sangat menentukan praktik manajemen laba yang ada di perusahaan. Sementara itu dari mekanisme *good corporate governance* hanya ukuran dewan komisaris yang mempengaruhi praktik manajemen laba di perusahaan, sementara komposisi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, frekuensi rapat komite audit, dan jumlah *finance experts* komite audit tidak berpengaruh terhadap besarnya manajemen laba di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan mengandung beberapa keterbatasan yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Berikut adalah keterbatasan penelitian : *Pertama*, periode penelitian hanya sebatas tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. *Kedua*, pengukuran variabel *surplus free cash flow* menggunakan variabel dummy sehingga belum mencerminkan angka yang sesungguhnya. *Ketiga*, nilai R<sup>2</sup> yang masih kecil yakni 5,8%, sehingga masih kurang jelas dalam menjelaskan hubungan ke manajemen laba. *Keempat*, pengukuran jumlah *finance expert* komite audit yang masih sebatas informasi yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan.

Berdasarkan keterbatasan penelitian yang telah diungkapkan, maka diperoleh saran sebagai berikut : *Pertama*, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan periode pengamatan. *Kedua*, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jenis industri pengamatan. *Ketiga*, penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel penelitian yang belum ada pada penelitian ini.

## REFERENSI

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 1, Mei 2013, 27-42
- Bapepam. (2002). Siaran Pers Badan Pengawas Pasar Modal Tanggal 27 Desember 2002
- Bapepam. (2004). *Press Release* Badan Pengawas Pasar Modal 8 Nopember 2004
- Bédard, J., Chtourou, S., dan Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on, Aggressive Earnings Management. *Auditing: A Journal Of Practice & Theory* Vol. 23, No. 2, 13-35.
- Bukit, R., dan Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Int. Journal of Economics and Management*, 204 – 223.
- Chung, R., Firth, M., dan Kim, J.-B. (2005). Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, And External Monitoring. *Journal of Business Research* , 766– 776.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweneey, A. P. (1995). The Accounting Review Vol. 70 No.2. *Detecting Earning Management*, 193-225.
- Ebrahim, A. (2007). Earnings Management And Board Activity: An Additional Evidence. *Review of Accounting and Finance* Vol. 6 No. 1, 42-58.
- Guna, W. I., dan Herawaty, A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Jensen, M., dan Meckling, W.



- (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* V.3 No. 4, 305-360.
- Lehn, K., dan Poulsen, A. (1989). Free Cash Flow and Stockholder Gains in Going Private Transactions. *The Journal Of Finance* Vol. Xi, Iv, No. : I, 771-787.
- Lin, J., Li, J., dan Yang, J. (2006). The Effect Of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 9, 921-933.
- Lin, P., Hutchinson, M., dan Percy, M. (2009). Can an effective audit committee help to mitigate earnings management in Chinese firms listed in Hong Kong?
- Mardadi, T., dan Sanjaya, I. (2010). Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Manajemen Laba Yang Dimoderasi Oleh Pemegang Saham Pengendali.
- Nabila, A., dan Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2, Nomor 1, 1-10.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X AKPM-5*, 1-26.
- Prabowo, D. A. (2014). Pengaruh Komisaris Independen, Indeendensi Komite Audit, Ukuran Dan Jumlah Pertemuan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010 – 2012). *Accounting Analysis Journal* 3 (1), 90-99.
- Prastiti, A., dan Meiranto, W. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 2 Nomor 4, 1-12.
- Putri, D., dan Laksito, H. (2011). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Putri, F. A. (2014). Pengaruh Keaktifan Komite Audit Dan Keberadaan Auditor Eksternal Big Four Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Rahman, A. F. (2009). Masalah Keagenan Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Ekuitas* Vol. 15 No. 2 , 232 – 246.
- Rahman, A. F., dan Oktaviana, U. K. (2010). Masalah Keagenan Aliran Kas Bebas, Manajemen Laba Dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Rahman, R. A., dan Ali, F. M. (2006). Board, Audit Committee, Culture And Earnings Management: Malaysian Evidence. *Managerial Auditing Journal* Vol. 21 No. 7, 783-804.
- Saleh, N., Iskandar, T., dan Rahmat, M. (2007). Audit Committee Characteristics And Earnings Management: Evidence From Malaysia. *Asian Review of Accounting* Vol. 15 No. 2, 147-163.
- Siregar, S. V., dan Utama, S. (2005). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *SNA VIII Solo*, 475-490.
- Sukeecheep, S., Yarram, S., dan Farooque, O. (2013). Earnings Management and Board Characteristics in Thai Listed Companies. *International Conference on Business, Economics, and Accounting*.
- Suryani, I. D. (2010). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*.
- Utomo, B. S. (2009). Pengaruh Kebijakan Hutang, Kebijakan Investasi, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 20032007.
- Vafeas, N. (2000). Board Structure And The Informativeness Of Earnings. *Journal of Accounting and Public Policy*, 139-160
- Wahyuningsih, P. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Fokus Ekonomi* Vol. 4 No. 2, 78 - 93.
- Xie, B., Davidson, W., dan DaDalt, P. (2003). Earnings Management And Corporate Governance: The Roles Of The Board And The Audit Committee. 1-32.